

Hubungan Pengetahuan dan Karakteristik Ibu Baduta dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kelurahan Meruya Utara Tahun 2020

Septia Nur Rahma, Dwi Mutia Wenny, Agustina, Putri Permatasari

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan

Abstrak

Latar Belakang: Data WHO menunjukkan bahwa bayi 0 sampai dengan 6 bulan di dunia yang mendapatkan ASI Eksklusif hanyalah sebesar 38%. Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk faktor sosio demografi ibu seperti usia, pendidikan, pengetahuan, dan pekerjaan ibu. Di Meruya Utara, perilaku ibu untuk melaksanakan ASI Eksklusif masih dipengaruhi dengan mitos atau tabu yang berpengaruh pada kurangnya pemahaman ibu sehingga menghambat pemberian ASI. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan karakteristik ibu baduta di Wilayah Kelurahan Meruya Utara dengan pemberian ASI Eksklusif.

Metode: Studi ini ialah studi kuantitatif dengan desain studi Cross Sectional. Sebanyak 194 ibu dengan baduta di wilayah Kelurahan Meruya Utara menjadi sampel studi yang diperoleh menggunakan metode purposive sampling. Studi ini menggunakan pengetahuan dan karakteristik ibu berupa usia, pendidikan, status pekerjaan, dan tingkat penghasilan sebagai variabel independen. Sementara variabel dependennya adalah ASI Eksklusif. Uji statistik dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil: Hasil studi menunjukkan 46,9% ibu dengan baduta telah memberikan ASI Eksklusif. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu (p -value = 0,030), usia ibu (p -value = 0,022), dan tingkat pendidikan ibu (p -value = 0,017) dengan pemberian ASI Eksklusif. Sedangkan status pekerjaan (p -value = 0,250) dan tingkat penghasilan (p -value = 0,673) tidak memiliki hubungan signifikan.

Kesimpulan: Ibu dengan baduta disarankan untuk rutin mengakses informasi kesehatan secara mandiri melalui internet guna memperoleh informasi terkait Kesehatan Ibu dan Anak sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Pendidikan, Pengetahuan, Usia Ibu Baduta,

The Relationship of Mother's Knowledge and Characteristics With The Exclusive Breastfeeding in The Area of Meruya Utara Village 2020

Abstract

Background: There are only 38% of infants aged 0 to 6 months worldwide who are exclusively breastfed. Various kinds of things that can influence mothers in giving exclusive breastfeeding are mother's age, education, knowledge, and occupation. In North Meruya, the behavior of exclusive breastfeeding is still influenced by myths or taboos that affect the lack of understanding of mothers about exclusive breastfeeding. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and characteristics of mothers with exclusive breastfeeding in the North Meruya Village.

Methods: This was a cross sectional study. The sample of this study was 194 mothers who have children aged 6-24 months in North Meruya Village. The sampling technique was purposive sampling. This study uses knowledge and characteristics of mothers such as age, education, employment status, and income level as independent variables and exclusive breastfeeding as the dependent variable. The statistical test used was the Chi-Square test with a significance level of 0.05.

Result: The results confirmed that 46.9% mothers had given an exclusive breastfeed. The bivariate analysis confirmed that there has been significant relationship among mother's knowledge (p -value = 0.030), mother's age (p -value = 0.022), and mother's education level (p -value = 0.017) with the giving of exclusive breastfeed. Meanwhile, the variables that did not have significant relationship had been job status (p -value = 0.250) and profits level (p -value = 0.673).

Conclusion: Mothers who have children aged 6-24 months are encouraged to regularly access health information independently through the internet to obtain information related to Maternal and Child Health as an effort to improve public health status.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Education, Knowledge, Mother's Age

Korespondensi: Septia Nur Rahma
Email: septianurrahma@upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam dua tahun pertama kehidupan anak, terdapat waktu krusial yang sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka di masa mendatang. Tubuh dan otak anak tumbuh serta berkembang pesat di dalam tahapan ini, sehingga kecukupan gizi penting untuk diperhatikan. gizi yang berkualitas perlu diberikan untuk membentuk potensi anak secara fisik, psikis, dan intelektual. Cara terbaik untuk memenuhi gizi tersebut ialah dengan 6 bulan awal ibu menyusui bayi sepenuhnya¹

WHO merekomendasikan secara global bahwa bayi harus disusui sesegera mungkin setelah lahir, dan kemudian terus memberikan hanya ASI selama 6 bulan, serta tidak mengasihkan makanan tambahan apa pun².

Berdasarkan data WHO, di seluruh dunia, bayi berusia antara 0 dan 6 bulan hanya 38% saja yang menerima ASI Eksklusif³. Untuk Asia Tenggara, dari hasil *Multiple Indicator Cluster Survey* (MICS) pada 2008-2012 didapatkan hasil bahwa Indonesia memiliki cakupan ASI Eksklusif terbesar ketiga dengan persentase 42% dimana masih di bawah rata-rata⁴. Data Profil Kesehatan DKI Jakarta 2018 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI Jakarta Barat berada di posisi terendah dengan persentasenya sebesar 60,5%⁵.

Satu di antara penyebab kurangnya cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi ialah pengetahuan seorang Ibu mengenai manfaat dan kandungan dari diperolehnya ASI saja oleh bayi usia 0-6 bulan, tentu saja pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ia tempuh. Selain itu, status pekerjaan juga bisa dijadikan faktor masih rendahnya ibu yang memberikan ASI eksklusif. Ibu yang memiliki bekerja aktif cenderung memiliki hambatan dalam memberikan ASI eksklusif akibat masa cuti melahirkan yang berakhir tanpa menunggu usia bayi menginjak bulan keenam⁶. Tingkat penghasilan di dalam keluarga juga dapat menjadi satu di antara penyebab diberikan atau tidaknya ASI Eksklusif.

Untuk mengetahui urgensi pada wilayah Kelurahan Meruya Utara terkait pemberian ASI Eksklusif, penulis melakukan wawancara

singkat di wilayah tersebut kepada sejumlah Ketua Posyandu dan Koordinator Dasawisma di Kelurahan Meruya Utara. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan jawaban bahwa masih adanya berbagai penyebab pengaruh terhambatnya ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan, antaranya ialah berdasarkan pengetahuan yang dimiliki ibu.

Cakupan pemberian ASI Eksklusif yang rendah ini memberikan dampak buruk pada perekonomian secara nasional dan kualitas hidup anak Indonesia sebagai generasi penerus⁷. Beberapa studi juga mengemukakan bahwa masalah pemberian ASI eksklusif ini berkaitan erat dengan risiko terhadap stunting⁸.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan karakteristik ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Meruya Utara Tahun 2020.

METODE

Studi ini merupakan studi kuantitatif dengan design studi *cross sectional*. Responden penelitian merupakan ibu dengan baduta, berjumlah 194 yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu ibu baduta yang bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Meruya Utara, memiliki anak berusia antara 6-24 bulan, dan menyatakan siap dijadikan responden. Sedangkan responden yang tidak dipilih ditentukan berdasarkan kriteria eksklusi yaitu ibu baduta berada di lokasi lain (isolasi, pulang kampung, dan lain-lain) saat penelitian berlangsung dan tidak bersedia dijadikan responden.

Pengambilan data penelitian ini menggunakan kuesioner elektronik yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai karakteristik responden, pengetahuan mengenai ASI, dan pemberian ASI Eksklusif. Sebelum mengisi kuesioner, responden mengisi *informed consent* sebagai tanda persetujuan keterlibatan dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif, Pengetahuan, dan Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak Eksklusif	103	53,1
Eksklusif	91	46,9
Pengetahuan		
Kurang	3	1,5
Cukup	39	20,1
Baik	152	78,4
Usia		
<20 tahun atau >35tahun	38	19,6
20-35 tahun	156	80,4
Pendidikan		
SD	13	6,7
SMP	40	20,6
SMA	103	53,1
Perguruan Tinggi	38	19,6
Tingkat Pendidikan		
Rendah	53	27,3
Tinggi	141	72,7
Status Pekerjaan		
Bekerja	39	20,1
Tidak Bekerja	155	79,9
Tingkat Penghasilan		
≥ UMR DKI Jakarta	79	40,7
< UMR DKI Jakarta	115	59,3

Diketahui dari 194 responden, mayoritas responden tidak memberikan anaknya ASI secara eksklusif 53,1%, kebanyakan responden berpengetahuan baik 78,4%, responden mayoritas berusia 20-35 tahun 80,4%, pendidikan terakhir responden kebanyakan ialah setingkat

SMA 53,1%, tingkat pendidikan dari responden sebagian besar tinggi 72,7%, sebagian besar responden tidak bekerja 79,7%, dan mayoritas responden memiliki tingkat penghasilan keluarga kurang UMR Provinsi DKI Jakarta 59,3%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan Ibu	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P-value	OR (95% CI)
	Tidak Eksklusif		Eksklusif					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	29	69,0	13	31,0	42	100	0,030	2,351 (1,136-4,867)
Baik	74	48,7	78	51,3	78	100		

Berdasarkan tabel nomor 2, didapatkan hasil sebanyak 78 responden berpengetahuan baik yang memberikan ASI secara eksklusif (51,3%). Kemudian terdapat 13 responden berpengetahuan kurang yang memberikan ASI secara eksklusif (31,0%). Hasil uji statistik menggunakan metode *chi-square* mengenai hubungan pengetahuan ibu

dengan pemberian ASI Eksklusif diperoleh $p\text{-value} < \alpha$ ($p=0,030$). Dengan demikian, didapatkan simpulan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Responden berpengetahuan kurang berisiko 2,351 kali lipat untuk tidak memberikan ASI Eksklusif daripada responden berpengetahuan baik.

Tabel 3 Hubungan Antara Karakteristik Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Karakteristik Ibu	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P-value	OR (95% CI)
	Tidak Eksklusif		Eksklusif					
	n	%	n	%	n	%		
Usia								
<20 atau >35 Tahun	27	71,1	11	28,9	38	100	0,022	2,584 (1,199-5,570)
20-35 Tahun	76	48,7	80	51,3	156	100		
Tingkat Pendidikan								
Rendah	36	67,9	17	32,1	53	100	0,017	2,339 (1,203-4,547)
Tinggi	67	47,5	74	52,5	141	100		
Status Pekerjaan								
Bekerja	17	43,6	22	56,4	39	100	0,250	0,620 (0,305-1,258)
Tidak Bekerja	86	55,5	69	44,5	155	100		
Tingkat Penghasilan								
≥ UMR DKI Jakarta	40	50,6	39	49,4	79	100	0,673	0,847 (0,477-1,503)
< UMR DKI Jakarta	63	54,8	52	45,2	115	100		

Berdasarkan tabel nomor 7, pada variabel usia diketahui bahwa terdapat 80 responden dengan usia 20-35 tahun yang telah memberikan ASI secara eksklusif (51,3%) dan 11 responden dengan usia <20 atau >35 tahun yang telah memberikan ASI secara eksklusif (28,9%). Kemudian

pada variabel tingkat pendidikan terdapat 74 responden berpendidikan tinggi yang telah memberikan ASI secara eksklusif (52,5%) dan 17 responden berpendidikan rendah yang telah memberikan ASI secara eksklusif (32,1%). Selanjutnya terdapat 69 responden yang tidak bekerja telah

memberikan ASI secara eksklusif (44,5%) dan 22 responden yang bekerja telah memberikan ASI secara eksklusif (56,4%). Lalu terdapat 52 responden dengan penghasilan keluarga di bawah UMR Provinsi DKI Jakarta telah memberikan ASI secara eksklusif (45,2%) dan 39 responden dengan penghasilan keluarga tepat atau di atas UMR Provinsi DKI Jakarta telah memberikan ASI secara eksklusif (49,4%).

Hubungan karakteristik ibu dengan pemberian ASI Eksklusif diperoleh usia ibu dengan $p\text{-value} < \alpha$ ($p=0,022$), variabel tingkat pendidikan ibu dengan $p\text{-value} < \alpha$ ($p=0,017$), status pekerjaan ibu dengan $p\text{-value} > \alpha$ ($p=0,250$), tingkat penghasilan keluarga dengan $p\text{-value} > \alpha$ ($p=0,673$). Dengan demikian, didapatkan simpulan yaitu terdapatnya hubungan bermakna antara usia ibu dan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Sementara itu, status pekerjaan ibu dan tingkat penghasilan keluarga tidak hubungan bermakna dengan pemberian ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Baduta di Wilayah Kelurahan Meruya Utara

Pemberian ASI Eksklusif ialah satu di antara hal yang perlu diupayakan guna diperolehnya tumbuh kembang anak yang optimal serta terlindungi dari penyakit-penyakit infeksi di kemudian hari⁸. Lebih dari separuh responden dalam penelitian ini ternyata tidak memberikan ASI eksklusif. Penelitian ini memperoleh hasil yang selaras pada hasil penelitian Djamil, Hermawan, dan Setiarini bahwa sebagian besar responden juga tidak memberikan ASI secara eksklusif⁹. Ini diduga karena

kurangnya wawasan serta informasi terkait dengan pentingnya ASI eksklusif, usia dengan kemampuan reproduksi yang telah menurun, serta pendidikan yang cenderung rendah. Kehidupan sosial budaya juga diduga dapat mempengaruhi ibu untuk tidak memberikan ASI Eksklusif. Perilaku dibentuk oleh kebiasaan yang diwarnai dengan sosial budaya. Banyaknya kepercayaan dalam budaya mengenai tabu dalam menyusui, salah satunya adalah pantangan bagi ibu menyusui untuk mengkonsumsi makanan amis seperti telur, ayam, dan ikan serta pembuangan kolostrum karena dianggap sebagai cairan yang kotor, hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif¹⁰.

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dinyatakan berhubungan bermakna. Sebuah studi juga menunjukkan bahwa semakin banyaknya pengetahuan baik yang dimiliki seorang ibu mengenai ASI akan berpengaruh pada cara berpikir serta cara ibu bersikap yang pada akhirnya muncul perilaku atau tindakan yang tepat berupa diberikannya ASI secara eksklusif¹¹. Pengetahuan ialah satu di antara ranah esensial dalam membentuk perilaku. Perilaku seseorang jika didasari pengetahuan dan kesadaran yang baik cenderung akan terus konsisten dijakalani. Seseorang dengan pengetahuan yang baik lebih mudah dalam mengubah perilaku termasuk tindakan pemberian ASI Eksklusif¹².

Hubungan Antara Usia Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun telah memberikan ASI secara

eksklusif. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan usia ibu berhubungan bermakna dengan pemberian ASI Eksklusif. Kebermaknaan hubungan usia ibu dengan pemberian ASI Eksklusif ini selaras dengan penelitian yang menyatakan ibu dalam rentang usia 20 hingga 35 tahun berada pada fase terbaik secara kesehatan dan kematangan fungsi reproduksi yang pada umumnya mampu menunjang ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif. Sementara itu, ibu dengan usia yang sudah melebihi angka 35 tahun dianggap berisiko sekalipun anaknya berstatus gizi baik, sebab organ pada tubuh ibu khususnya yang berkaitan dengan fungsi reproduksi telah melemah serta berkurang produktivitasnya, selanjutnya risiko yang diwariskan kepada anak pun rentan terjadi¹³. Ibu dengan rentang usia 20 hingga 35 tahun telah memasuki “masa dewasa” secara emosional sehingga masalah-masalah dapat dihadapi dengan baik terutama saat mengalami masa hamil, bersalin, nifas, dan mengasuh bayi. Sedangkan ibu dengan usia sebelum 20 tahun pada umumnya belum cukup paham dan secara fisik juga sosial belum siap melewati masa hamil, proses melahirkan baik secara normal maupun operasi, serta selanjutnya merawat bayi setelah keluar dari rahim ibu. Sedangkan ibu berusia lebih dari 35 tahun telah mengalami pengurangan hormon yang dihasilkan tubuh, hingga menyebabkan performa tubuh dalam menghasilkan ASI pun turut menurun¹⁴.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Adanya hubungan bermakna tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, responden berpendidikan tinggi cenderung memberikan ASI secara eksklusif. Studi lain juga menyatakan

semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan memunculkan motivasi yang tinggi pula untuk memberikan ASI secara eksklusif¹¹. Pendidikan ialah satu di antara faktor predisposisi dalam memudahkan seorang ibu ketika ia berupaya meningkatkan kemauannya untuk memberikan ASI secara eksklusif. Pendidikan yang telah ibu tempuh akan berpengaruh terhadap kualitas wawasan dan pengetahuan ibu serta cara ibu bersikap. Oleh karenanya, ibu yang menempuh pendidikan tinggi akan lebih mampu menerima pemikiran yang mutakhir dan ter-update mengenai pentingnya serta cara yang tepat dalam pemberian ASI Eksklusif. Artinya, tingginya tingkatan pendidikan ibu berperan dalam menyukseskan program ASI Eksklusif¹⁵.

Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tidak terdapat kebermaknaan hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Sebagian besar ibu yang bekerja ternyata tetap dapat memberikan ASI secara eksklusif. Studi lain juga yang menyatakan pekerjaan ibu sehari-hari berdampak pada terbatasnya waktu yang senggang untuk ibu memberikan ASI secara eksklusif. Ibu dengan keseharian yang memiliki pekerjaan cenderung menggantikan air susu ibu dengan susu formula saat ia aktif kembali pada pekerjaannya, meskipun seharusnya apabila pengetahuan yang ibu punya tepat mengenai pentingnya ASI Eksklusif disertai dukungan seluruh pihak dalam lingkup tempat kerja, ibu akan konsisten menyusui atau mempersiapkan ASI¹³. Kini ibu yang dalam kesehariannya diharuskan beraktifitas di luar rumah, termasuk bekerja tetap bisa memberikan ASI Eksklusif sebab pemerintah telah

mengharuskan seluruh lapisan masyarakat memberikan dukungan positif agar ibu dapat terpenuhi haknya dalam memberikan ASI. Tempat bekerja khususnya perkantoran diwajibkan untuk menyediakan ruang laktasi sehingga pegawai yang merupakan ibu menyusui dapat selalu mengasahi anaknya di 6 bulan pertama dengan cara memerah atau menyusui selama jam kerja¹⁶.

Hubungan Antara Tingkat Penghasilan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Mayoritas responden dengan penghasilan keluarga <UMR DKI Jakarta tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya. Tingkat penghasilan keluarga tidak berhubungan bermakna dengan pemberian ASI Eksklusif. Sebuah studi mengemukakan hal serupa, bahwa jika keluarga memiliki tingkat penghasilan yang rendah, maka seorang ibu pada umumnya turut mencari nafkah untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarganya. Kondisi ibu yang terpaksa harus turut bekerja berdampak pada tidak adanya kesempatan atau waktu luang untuk ibu memberikan bayinya ASI secara eksklusif¹⁷. Rendahnya penghasilan keluarga meningkatkan peluang untuk ibu memberikan ASI secara eksklusif, tetapi tetap ada kemungkinan bahwa keluarga dengan tingkat penghasilan yang rendah justru tidak pula mempraktikkan pemberian ASI Eksklusif. Satu diantara faktornya ialah kurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu selama masa kehamilan yang dapat berdampak pada proses persalinan dan seterusnya, seperti terhambatnya keinginan ibu untuk menyusui di awal kelahiran ataupun sempat menyusui saat awal bayi lahir tetapi tidak dapat meneruskannya

dikarenakan ASI yang dihasilkan kurang kuantitasnya¹⁸.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu, usia ibu, dan tingkat Pendidikan ibu berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. Sedangkan status pekerjaan ibu dan tingkat penghasilan keluarga tidak berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif.

SARAN

Diharapkan ibu dengan baduta yaitu rutin mengunjungi Posyandu atau menghubungi kader kesehatan untuk berkonsultasi terkait pantauan tumbuh kembang anak, selain itu dapat pula memperoleh informasi melalui internet dengan memperhatikan sumber yang kredibel. Kemudian saran bagi Puskesmas Kelurahan Meruya Utara yaitu menginformasikan edukasi terkait ASI Eksklusif saat ibu berkunjung ke Posyandu atau membuat grup secara daring sebagai media untuk bertukar informasi kesehatan khususnya mengenai kesehatan ibu dan anak. Selanjutnya saran bagi peneliti selanjutnya yaitu menambahkan variabel dukungan suami atau pengaruh budaya, dikarenakan dua hal tersebut dapat berpengaruh pula dalam pemberian ASI secara eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kadir NA. Menelusuri Akar Masalah Rendahnya Persentase Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *J Al Hikmah*. 2014;15(1):106–18.
2. Maulida H, Afifah E, Pitta Sari D. Tingkat Ekonomi dan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Bidan

- Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah Argomulyo, Sedayu Yogyakarta. *J Ners dan Kebidanan Indones.* 2016;3(2):116.
3. WHO, UNICEF. *Global Nutriion Target 2025: Breastfeeding Policy Brief.* Switzerland; 2014.
 4. Walters D, Horton S, Siregar AYM, Pitriyan P, Hajeebhoy N, Mathisen R, et al. The cost of not breastfeeding in Southeast Asia. *Health Policy Plan.* Oktober 2016;31(8):1107–16.
 5. Dinkes Provinsi DKI Jakarta. *Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018.* Jakarta; 2018.
 6. Bahriyah F, Jaelani AK, Putri M. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. *J Endur.* 2017;2(2):113.
 7. IDAI. *Dampak dari Tidak Menyusui di Indonesia.* idai.or.id. 2016.
 8. Karima UQ, Herbawani CK, Puspita ID. Pengaruh Praktik Pemberian ASI Terhadap Risiko Stunting di Indonesia : Studi Literatur. 2021;(November 2020).
 9. Djamil A, Hermawan NSA, Setiarini N. Hubungan Pelaksanaan Manajemen Laktasi oleh Petugas Kesehatan terhadap ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui. *J Kesehat.* 2018;9(1):113.
 10. Hidayati H. Hubungan Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Posyandu Wilayah Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta. *Stikkes 'Aisyiyah. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta;* 2013.
 11. Rachmaniah N. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI dengan Tindakan ASI Eksklusif. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
 12. Soekidjo Notoatmodjo. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni.* Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
 13. Atabik A. Faktor Ibu yang Berhubungan dengan Praktik Pemberian ASI EKklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan. *Unnes J Public Heal.* 2014;3(1):1–10.
 14. Nurbayanti ES. Karakteristik Ibu yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Temon II Kulon Progo Yogyakarta. *Univ Aisyiyah Yogyakarta.* 2016;
 15. Pangestika E. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Melahirkan di RSUD Wates Kulon Progo. *STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta;* 2016.
 16. Jauhari I, Fitriani R, Bustami. *Perlindungan Hak Anak terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI) .* Yogyakarta: Penerbit Deepublish; 2018.
 17. Fadliyyah UR. Determinan Faktor Yang Berpengaruh Pada Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia. *Ikesma.* 2019;15(1):51.
 18. Pasaribu P, Mayulu N, Malonda NSH. Hubungan Status Sosial Ekonomi Orangtua Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kota Manado. *Kesmas.* 2017;6(3):1–9.